

# UKE DAN SEME ; GENDER, IDENTITAS DAN PERAN SEKSUAL DI KALANGAN SEMONG DI KOTA MAKASSAR

Achmad Dwi Setyo Prayudhi Linggo Djiwo

Departemen Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Al-Asyariah Mandar

Email: [dwisetyoprayudhiachmad90@gmail.com](mailto:dwisetyoprayudhiachmad90@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This research article aims to explain the concepts of gender, identity and sexual roles among the semong, even though both are men, but in the practice of sexuality, both show heterogeneity, each of the semong (uke and seme) showing different characteristics. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The location of this research is in Makassar City, South Sulawesi. Data collection techniques used in-depth interviews and observations as well as Focus Group Discussion (FGD) involving 23 informants. The results of this study indicate that in the sexual life of semong is very heterogeneous, namely semong seme (male semong who act as masculine men) and semong uke (male semong who act as feminine (female) both semong uke and semong seme have different gender identities. This difference in gender identity can be seen from the social attributes based on gender. In married life (husband and wife), semong uke and semong seme carry out their respective role functions, the role function of semong uke takes care of the household (domestic) while semong seme earn a living (public). Although both are male, but being semong seme and semong uke is a biological trait and a socio-cultural nature (nurture-culture). This social role is negotiated through social media (IG, FB, Grinder, Blued) or visiting public places where the semong gather (Shopping Centers, Parks, Cinemas, boarding house and house).*

**Keywords:** *Semong, Gender, Sexuality, Identity*

## **ABSTRAK**

Artikel penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai konsep gender, identitas dan peran seksual dikalangan semong, meski keduanya adalah lelaki, namun dalam praktik seksualitas, keduanya menunjukkan heterogender, masing masing dari semong (uke dan seme) menunjukkan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ini berada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data digunakan dengan metode wawancara mendalam dan observasi serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan

23 Informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan seksualitas semong sangat berheterogender yakni semong seme (semong laki-laki yang berperan sebagai lelaki maskulin) dan semong uke (semong laki-laki yang berperan sebagai feminim (perempuan) baik semong uke dan semong seme memiliki identitas gender yang berbeda. Perbedaan identitas gender ini dapat dilihat dari atribut atribut sosial berdasarkan gender. Dalam kehidupan berumah tangga (suami-istri), semong uke dan semong seme menjalankan fungsi peran masing-masing, fungsi peran semong uke mengurus rumah tangga (domestic) sementara semong seme mencari nafkah (public). Meski keduanya berjenis kelamin lelaki, namun menjadi semong seme dan semong uke merupakan sebuah pembawaan kodrat secara biologis dan kodrat sosial-budaya (nurture-culture). Peran secara sosial ini dinegosiasikan melalui media sosial (IG, FB, Grinder, Blued) atau mengunjungi tempat-tempat umum yang menjadi tempat para semong berkumpul (Pusat Perbelanjaan, Taman, Bioskop, Kost dan Rumah)

**Kata Kunci:** Semong, Gender, Sexuality, Identity

## **PENDAHULUAN**

Judul artikel ini sesungguhnya merupakan pengembangan skripsi dan tesis saya yang berjudul “Gender, Seksualitas dan Penggunaan Zat-Zat Kimia di Kalangan Lelaki Seks Lelaki di Kota Makassar Sulawesi-Selatan yang telah di presentasikan di Universitas Philipina Los Banos bekerja sama dengan Amsterdam Of University, Belanda. Penelitian ini melibatkan 3 Universitas di Indonesia, yakni Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada dan Universitas Hasanuddin.

Di Sulawesi-Selatan berdasarkan penelitian Antropolog Sharyn Graham Davies dari Monash University, Melbourne Australia dalam bukunya yang berjudul “Challenging Gender Norms : Five Genders Among Bugis in Indonesia menyebutkan bahwa di Sulawesi Selatan terdapat lima gender antara lain, Laki-Laki (Orowane), Perempuan (Makunrai), Laki-laki menyerupai perempuan (Calabai), Perempuan menyerupai laki-laki (Calalai) dan Bissu (Perpaduan antara laki-laki dan perempuan) namun bukanlah Waria atau Calabai.

Dalam tulisan Dede Oetomo yang berjudul “Memberi Suara Pada Yang Bisu” menunjukkan bahwa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari sejarah seksualitas pada kelompok Homoseksualitas di Indonesia, dalam tulisannya, Dede Oetomo mengungkapkan bahwa Budaya-budaya Nusantara ternyata kaya akan fenomena pelembagaan (institusionalisasi, pemranataan) homoseksualitas. Hal ini sangat mirip dengan keadaan di

Yunani Kuno. Pandangan terhadap homoseksualitas dan perbuatan homoseks tidak saja positif dalam berbagai budaya tradisional Nusantara, tetapi budaya-budaya itu justru melembagakannya, seperti Sarjana ahli Aceh, C. Snouck Hurgronje, melaporkan bahwa laki-laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. Budak-budak lelaki yang remaja, dalam posisinya sebagai penari (sadati) atau lainnya, "disuruh melayani nafsu tak alamiah orang-orang Aceh." Sebagian penari itu adalah anak-anak orang miskin dari pedalaman. Puisi sadati terkenal karena erotismenya; sebagian jelas-jelas mengacu pada hubungan kelamin sesama jenis.

Di ranah Minangkabau dikenal kebiasaan percintaan antara laki-laki yang lebih tua (induk jawi) dengan remaja lakilaki (anak jawi). Tampaknya pranata "induk-anak" ini erat berkaitan dengan kebiasaan tidur di surau untuk anak-anak laki-laki yang sudah mulai akil-baligh. Berbicara tentang surau, langsung teringatlah kita akan kebiasaan mairil yang dikenal di pesantren-pesantren di Jawa, bahkan konon sampai sekarang. Seorang wartawan majalah Tempo yang asal pesantren mengisahkan bahwa pada malam Jumat di pesantrennya selalu ada acara hura-hura untuk bersaing memperebutkan mairil (santri remaja) yang paling favorit. Bagi sang mairil, menjadi kesayangan seorang kyai adalah puncak dari gengsi di lingkungan pesantren itu. Juga di antara para santri sendiri terjadi hubungan kasih-sayang macam kakak-adik yang juga disertai persetubuhan.

Di Jawa pelembagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan warok-gemblak terutama di Ponorogo (walaupun tradisi gemblakan nampaknya dijumpai pula di kawasankawasan lain seperti Surabaya dan sekitarnya). Sang warok (lakilaki dewasa) memelihara gemblak(-gemblak)-nya (remaja) berdasarkan kontrak dengan orangtua sang gemblak (berupa pemberian sapi, misalnya). Ia melakukan hal itu demi ilmu kesaktian (kanuragan).

Di Kalimantan, suku Dayak Ngaju mengenal pendetaperantara (medium-priest) yang mengenakan pakaian lawan jenis. Basir adalah yang laki-laki: dalam segala hal ia berlaku sebagai wanita, termasuk dalam orientasi seksual. Balian adalah yang wanita: ia tetap berlaku sebagai wanita. Transvestisme dan homoseksualitas sang basir tampaknya erat terkait dengan sakralitas (kesucian) fungsinya dalam ritus-ritus. Di Sulawesi pun ada fenomena serupa. Di kalangan suku Makasar laki-laki homoseks, yang disebut kawé, diberi tugas menjaga pusaka; jabatannya diberi nama bisu. Seorang bisu diharapkan mengenakan pakaian wanita, dan berperilaku homoseks atau menjauhi kontak dengan wanita, diduga demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya. Dengan perkataan lain, wanita dianggap, seperti pada kasus warok, sebagai kekuatan pengotor.

Senada dengan Boellstroff (2004:187) dalam bukunya yang berjudul : "The Gay ARCHIPELAGO" menyebutkan bahwa Ada lelaki gay yang

melihat diri mereka feminin secara konsisten atau maskulin secara konsisten, dan mungkin lebih suka berhubungan seks dengan laki-laki yang memiliki kegenderan yang berlawanan, tetapi tidak dianggap aneh kalau dua lelaki gay feminin atau dua lelaki gay maskulin melakukan hubungan seks satu sama lain. Hal ini merujuk pada istilah terhadap seks anal juga bisa memiliki arti gramatikal pasif atau aktif. Misalnya, dalam bahasa gay untuk seks anal, tempong, bisa dibuat (me)tempong (memasukkan penis ke anus lelaki lain) atau ditempong (anus dimasuki penis lelaki lain). Meski, seks merupakan sebuah kebutuhan, dan menempati posisi yang paling, kontroversial dan tiada hentinya untuk dijadikan diskursus sepanjang peradaban manusia. Secara esensi, seks merupakan bagian utama dari hasrat pemenuhan kebutuhan badaniah, meminjam istilah Julia Suryakusuma (2012:159) seks merupakan identitas yang paling dasar pada manusia.

Meminjam, kutipan dari Suryakusuma (2012:168) bahwa seksualitas hampir selalu dikonsepsikan sebagai dikotomi binier yang berlawanan jantabetina, maskulin-feminim, heteroseksualhomoseksual perkawinan-ekstramarital. Dalam kebudayaan masyarakat, istilah gender selalu dikaitkan dengan keberadaan kaum perempuan, seolah-olah gender hanya diperuntukan kepada perempuan padahal gender juga berbicara mengenai keberadaan laki-laki. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fakih (2007:10), bahwa gender sesungguhnya memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan dan dapat menentukan pengalaman hidup seseorang. Sedangkan menurut Caplan (1987) dalam bukunya “Cultural Construction of Sexuality” menegaskan bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan selain dari struktur biologis, sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural.

Dari uraian defenisi gender menurut (Caplan, 1987, Fakih, 2007) kesemuanya berbicara bahwa gender didapatkan melalui pengalaman (experience) hasil dari konstruksi sosial dan budaya (social and cultural construction) antara laki laki dan perempuan, selain itu, gender akan menentukan fungsi dan posisi sosial laki laki dan perempuan dalam struktur masyarakat. Pemikiran, Caplan dan Fakih juga termuat dalam buku karangan Foucoult yang berjudul “The History of Sexuality an Introduction” yang menganggap bahwa gender merupakan bentukan sosial proses yang menjadi seorang perempuan dan laki laki bukan karena kodrat atau kualitas biologis yang melekat pada dirinya. Melainkan bentukan praktek disiplin (disciplinary practice) dan praktek diskursif (discursive practices) sifat dari gender ini menurut Foucoult gender bersifat non kodrati, non biologis dan konstruksi sosial dan budaya.

Peran gender ini, selalu mengacu pada sisi aspek biologis dan reproduksi dalam penelitian Rosaldo (dalam Idrus 2006:275)

mengembangkan teori ketidaksetaraan gender yang berakar dari perbedaan konseptual. Rosaldo menempatkan karakteristik dari stratifikasi gender dengan cara bagaimana budaya merespon terhadap fakta biologis dari fungsi-fungsi melahirkan dan menyusui. Sedangkan Ortner mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai sisi yang berbeda. Secara alamiah perempuan secara fisiologis dan reproduksi lebih dekat dengan alam (natural creator), sedangkan laki-laki lebih dibentuk oleh budaya (cultural creator), sisi kealamiahannya perempuan dapat terlihat seperti, sistem reproduksi (ovarium), menstruasi, memiliki payudara yang berfungsi sebagai tempat menyusui (lihat Idrus 2006:274 dan Ortner 1974:74) sementara Gender tidak dapat berdiri sendiri secara utuh tanpa membutuhkan peran-peran dalam masyarakat, peran inilah disebut sebagai peran gender. dalam buku Siti Musdah Mulia yang bertajuk “Islam dan Homoseksualitas : Membaca Ulang Pemahaman Islam” mendefinisikan bahwa tiga terminologi dalam menyangkut seksualitas manusia yaitu : Identitas gender, orientasi seksual, dan perilaku seksual. Siti Musdah Mulia melanjutkan, peran gender mengacu kepada pengalaman pribadi, yang intens dalam setiap diri manusia berkaitan dengan gendernya, dan tidak berhubungan dengan jenis kelamin secara biologis.

Berbeda yang diungkapkan oleh Mulia (2010), Susan A Basow (1992) dalam artikelnya yang bertajuk “gender : Stereotypes and Roles” mengungkapkan bahwa peran gender merupakan istilah psikologis dan kultural yang diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai kepriaan (maleness) atau kewanitaan (femaleness). Konsep maskulin dan feminitas, Burke (1988:1) mengungkapkan bahwa feminitas dan maskulinitas berakar pada jenis kelamin seseorang, dibandingkan dengan biologis (seks). Seseorang akan memutuskan menjadi laki-laki atau perempuan dilihat dari dominan atau pasif, berani atau emosional. Laki-laki pada umumnya akan merespon dirinya dengan mendefinisikan diri mereka sebagai maskulin, sementara perempuan umumnya akan mendefinisikan diri mereka sebagai feminin. Namun memungkinkan bagi seseorang untuk menjadi perempuan dan melihat dirinya sebagai maskulin dan laki-laki akan melihat dirinya sebagai feminin.

Dalam pandangan kebudayaan, seksualitas dibedakan dengan seks, meskipun seksualitas berasal dari kata “seks” ketika berbicara seks maka mengacu pada anatomi biologi tubuh yang membedakan antara laki laki dan perempuan, dengan kata lain, seorang laki laki dengan ciri ciri kelamin tertentu seperti penis dan buah zakar maka akan dikelompokkan pada jenis kelamin laki laki, sementara seorang perempuan dengan buah dada yang menonjol dan memiliki vagina maka akan dikategorikan sebagai perempuan. Sementara menurut Wagner (1997:17) dalam bukunya berjudul “Seksualitas di Pulau Batam” menguraikan bahwa seksualitas dalam pandangan

kebudayaan merupakan konsep konstruksi sosial, terhadap nilai, orientasi, dan perilaku berkaitan dengan seks (Wanger dan Yatim, 1997:87). Namun menurut Bauhdiba (1985:3) dalam bukunya *Sexuality In Islam* menguraikan seks dan seksualitas, bukan semata mata urusan pribadi tetapi juga masuk dalam ruang publik yang sering sekali diintervensi oleh struktur sosial, norma budaya, agama, bahkan negara, selain itu persoalan seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara massal dan massif. antropolog feminis, Gayle Rubin (1984:12) mencoba untuk menjelaskan konsep seksualitas yang berkaitan dengan gender. ia beranggapan gender dan seksualitas tidak berakar pada aspek biologis bukan pula kepenjangan seks biologis. Melainkan adahubungan tanda bahasa. Tidak ada seksualitas yang asli, tidak ada seksualitas yang mendahului proses pemaknaan (*signification*), segala sesuatu termasuk didalamnya seksualitas dikonstruksi melalui prosedur logo sentris.

Pemahaman seksualitas, dikaitkan dengan kegiatan yang menyangkut genetalia dan organ seks, juga diungkapkan oleh Surya Kusuma (2012:163) ia menguraikan bahwa kegiatan seksual menyangkut atau mengarahkan pada persetubuhan dan reproduksi. Di masyarakat Indonesia, lanjut Suryakusuma hubungan seksual sering diasosiasikan dengan kesenangan rasa nikmat (kadang juga rasa sakit) serta pemuasan “dorongan biologis” karena kemampuannya menghasilkan kehidupan melalui prokreasi seksualitas juga sering dihubungkan dengan daya hidup, energi yang dapat ditransformasikan secara langsung dalam kegiatan hubungan seks secara genital.

Namun hubungan seksual, tak selamanya berkaitan dengan daya tarik dan persoalan reproduksi, namun hubungan seks juga berkaitan dengan kebudayaan. Weeks (1991:12) menganggap bahwa hubungan seksual sangat erat dan terkait dengan budaya tertentu dalam kultus kesuburan seperti sebuah kebudayaan yang melihat hubungan seksual merupakan sumber kesenangan dan kunci pemujaan seni erotis, sedangkan kebudayaan lain melihat hubungan seksual dalam konteks tabu dan aib. Senada dengan pendapat Suryakusuma, dalam catatan Rubin (1984:12) mengungkapkan bahwa hubungan seksual mengandung dua hal. Pertama hubungan seksual yang mengandung daya tarik seperti gairah, nafsu, keinginan, misteri, dan janji. Kedua hubungan seksual dipandang dengan kecurigaan kebingungan, kejijikan, dan ketakutan. Weeks (1991:12) menganggap bahwa hubungan seksual sangat erat dan terkait dengan budaya tertentu dalam kultus kesuburan seperti sebuah kebudayaan yang melihat hubungan seksual merupakan sumber kesenangan dan kunci pemujaan seni erotis, sedangkan kebudayaan lain melihat hubungan seksual dalam konteks tabu dan aib. Dalam membicarakan budaya dalam gender, peran gender, maka keduanya dapat dialamatkan pada homoseksualitas. Dalam buku karangan Dede

Oetomo “ Memberi Suara Pada yang Bisu” pada bagian bukunya Homoseksualitas di Indonesia. Oetomo (2001:27-29) menguraikan bahwa setiapn budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (gender behavior), sehingga perilaku khas gender tertentu (gender specific behavior) serta peran jenis kelamin (gender roles) di dalam satu budaya dapat saja tidak sama dengan budaya lain, bahkan Oetomo secara terang terangan mengungkapkan bahwa terdapat budaya budaya yang mengakui adanya lebih dari dua gender

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, menurut Bungin (2008:68) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Etnografi diartikan sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh. Malinowski pionir observasi partisipasi dalam penelitian etnografi mengungkapkan bahwa esensi dalam penelitian etnografi adalah untuk memahami kehidupan berdasarkan pendapat masyarakat yang diteliti (to grasp from the native point of view). Menurutnya, seorang etnografer bukan mempelajari orang yang diteliti (studying people), tapi belajar dari orang yang diteliti (learning from people) (lihat Idrus 2006:275 ; Spradley 1980:4-18). Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Propinsi Sulawesi-Selatan dengan pertimbangan berdasarkan survai awal bahwa komunitas gay cukup banyak di Kota Makassar dan seringkali berkumpul di tempat-tempat tertentu, seperti kafe, monumen Mandala, lapangan Hasanuddin, pantai losari, dan tempat prostitusi khusus LSL, organisasi yang terkait yang mewadahi mereka, sehingga tempat-tempat ini menjadi settings dalam penelitian saya.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, alat perekam, dan kamera. Topik pertanyaan yang meliputi sosio demografi, peran seksual, gender dan identitas serta alasan menjadi semong, Untuk triangulasi maka saya akan menggunakan Focus Group Discussion (FGD). FGD dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan berbagai alasan yang melatarbelakangi untuk menjadi seorang gay,. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan pada bulan Juli 2020, bertempat di salah satu kafe di Kota Makassar, dimana diikuti oleh 10 orang informan, dengan menggunakan alat perekam, saya pun menyiapkan satu orang notulensi untuk mencatat objek

dan fokus penelitian saya. Sangat penting sesungguhnya FGD bagi saya, karena dengan model FGD maka saya dapat mengklarifikasi tentang Gender, dan Peran seksual yang mereka lakukan.

Data yang telah terkumpul dari FGD akan dianalisis untuk mendapatkan kategori-kategori tematik untuk menjawab permasalahan penelitian. Saya akan menggunakan prosedur analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Peran Dalam Seksualitas Semong ; Menempong dan di Tempong***

Hendaknya dicamkan bahwa homoseksualitas dan heteroseksualitas (rasa tertarik terhadap orang-orang yang ber-jenis kelamin lain, dengan atau tanpa hubungan fisik) tidaklah saling asing (not mutually exclusive). Maksudnya, pada diri seseorang mungkin terdapat perasaan homoseksual maupun heteroseksual, dengan perbandingan yang berbeda-beda (Oetomo 2001:69), dalam kehidupan semong, peran seks, sangat penting dalam menentukan seseorang berposisi sebagai Uke dan sebagai Seme.

Uke adalah semong laki-laki yang seoh mengambil peran gender sebagai Wanita, dalam berhubungan seksual posisi uke berada di bawah (ditusuk/ditempong) dan bertugas melayani seme dalam berbagai aktivitas. Pada umumnya, uke berpenampilan layaknya laki-laki ketika berada di ranah public, namun Ketika berada di ranah privat, maka uke berpenampilan layaknya perempuan. Andong (24 Tahun) merupakan seorang uke, yang saat ini berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Tomyam, menurut Andong, ia sangat nyaman menjadi seorang Uke, dan sejak kecil ia senang berpenampilan layaknya perempuan. Meski senang berpenampilan feminim, Andong tidak berniat untuk mengoperasi atau mengubah alat kelaminnya menjadi alat kelamin perempuan. Dalam mencari mitra /pasangan seksual, Andong (24 Tahun) lebih senang, mencari Seme, lawan jenis dari Uke. Bagi Andong sangat penting mencari mitra seksual yang berbeda, sebab dengan mencari yang berbeda dengan Andong, maka kehidupan seksualitasnya akan terasa sempurna.

Seme adalah semong laki-laki yang berperan gender sebagai pria, pada

umumnya seme berada diatas (menusuk/menempong),berbeda dengan uke yang berpenampilan perempuan, seme berpenampilan layaknya laki-laki pada umumnya. Seme hampir serupa dengan laki-laki heteroseksual dan tidak mengubah kondisi fisiknya. Heri (28 Tahun) merupakan seorang wirausaha dibidang property, selain memiliki sejumlah usaha, ia juga berprofesi sebagai Master of Ceremony (MC) ternama di Kota Makassar. Heri saat ini memiliki pasangan kekasih uke yang berprofesi sebagai dokter di salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Nyamanna. Heri (28 Tahun) merupakan semong yang sangat tertutup dengan kehidupan seksual yang bersangkutan, dan bukan tipe semong yang mengumbar kemesraan di depan umum.

Aldi (22 Tahun) seorang Mahasiswa Kedokteran di Universitas ternama di Kota Sultan, merupakan seorang semong yang berposisi sebagai seme, berbeda dengan Heri (28 Tahun) Aldi lebih senang mencari pasangan sesama seme dibandingkan memilih pasangan Uke. Menjalini relasi seks dengan seme akan memudahkan Aldi untuk bebas mengajak para seme untuk datang di lokasi tempat tinggal rumah kost), karena bersifat pribadi dan tertutup. Rumah kos, atau sejumlah tempat kos yang ditambahkan ke sebuah rumah di mana keluarga pemilik tinggal. karena tidak adanya ikatan sosial antara pemilik dan penghuni, bisa membuat kos seorang gay menjadi tempat bergaul yang aman, di mana lelaki gay lain bisa berkunjung secara sering (Boellstroff:2004:159).

Senada dengan Aldi, Buya (30 Tahun), semong uke yang berprofesi sebagai seorang gigolo (Lelaki Panggilan) tidak memperlakukan apakah seseorang semong uke atau semong seme ketika berhubungan seksual. Menurut Buya (30 Tahun) semong uke dan semong seme dapat mengidentifikasi diri ketika berada di tempat tidur, fisik dapat berbohong, namun tempat tidur tidak akan pernah salah dalam menilai apakah seseorang tersebut semong atau LSL.

Dapat dinyatakan bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak membedakan kedua kategori gay dan waria, dan hanya menggunakan kategori waria untuk mengacu pada laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan baik sepenuhnya maupun Sebagian (Oetomo, 2001:72), Ammang (27 Tahun) seorang semong seme mengungkapkan bahwa sebagai masyarakat, sangat sulit menentukan peran gender dari semong uke dan semong seme, hal ini dikarenakan gender dikalangan semong sangat berbeda dengan gender pada masyarakat heteroseksual.

Ancha (25 Tahun) semong uke yang berprofesi sebagai mahasiswa di

salah satu universitas ternama di Kota Makassar, menjabarkan bahwa identitas seksual semong uke dan semong seme dilihat dari peran seksual ketika menjalin hubungan emosional yang serius antar keduanya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dede Oetomo (2001:73) bahwa seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari: (1) identitas seksual (seks biologis)- nya, berupa gradasi kejantanan atau kebetinaan, (2) perilaku (peran) gendernya (baik sebagaimana ditentukan oleh budayanya ataupun berupa pilihannya sendiri yang bertentangan dengan budayanya itu), dan, (3) khusus pada masyarakat t-masyarakat modern, orientasi (preferensi) seksualnya (baik itu sesuai dengan ketentuan dari budayanya maupun menyimpang dari ketentuan itu).

### ***Uke dan Seme : Nature Vs Culture***

Untuk memahami, homoseksualitas di Indonesia, terdapat dua pandangan yakni Pandangan esensialisme (essentialism), cenderung banyak didukung oleh para aktivis gerakan lesbian dan gay, yang menganggap bahwa keadaan pribadi seorang homoseks merupakan sesuatu yang terberi (given) Pandangan kedua, yang dikenal sebagai sosiokonstruksionisme (social constructionism). Ancha (25 Tahun) menyadari bahwa menjadi seorang semong uke, lebih di dominasi oleh factor lingkungan, dimana informan mempunyai pengalaman seksual (sexual experience) ketika duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP), pengalaman inilah yang menjadi bahan renungan Ancha untuk berperilaku menyukai sesama jenis. Untuk menegakan,eksistensinya sebagai seorang semong, informan berpenampilan layaknya perempuan.

Ammang, (27 Tahun) berargumen, bahwa menjadi semong seme merupakan sebuah kodrat yang harus dijalani sebagai seorang manusia. Informan menceritakan pengalamannya, bahwa sejak kecil ia merasa suka dan mencintai sesama jenis, bahkan informan juga merasa jika mencintai sesama jenis bukanlah sebuah dosa sebab Tuhan menciptakan manusia secara berpasang-pasangan dan menjadi semong juga hidup berpasang-pasangan layaknya manusia normal pada umumnya. Penjelasan Ammang, juga merujuk pada konsep kepercayaan yang pernah teliti oleh Boellstroff (2004:204) bahwa kaum gay Muslim cenderung mempunyai satu dari dua pendapat sehubungan dengan seksualitas mereka. Salah satu ekstrim adalah mereka yang melihat seksualitas mereka sebagai sebuah kodrat biologis.

Aldi juga berpendapat bahwa,pengalaman menjadi homoseksual didapatkan ketika, informan duduk dibangku sekolah dasar (SD) dimana Aldi

merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga terdekatnya. Pengalaman akibat pelecehan ini, membuat Aldi merasa bahwa menjadi seme mempunyai sensasi kenikmatan yang sangat berbeda dengan heteroseksual. Dalam pandangan sosiokonstruksionis (yang memandang gender dan seksualitas sebagai hal-hal yang dibentuk atau dirajut oleh masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang beraneka ragam) (Oetomo 2001:127) pengalaman yang dirasakan oleh Aldi merupakan bagian dari sosiokonstruksionis.

Buya (30 Tahun) juga menjabarkan bahwa menjadi homoseksualitas tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya dan pengalaman seksual, pengalaman inilah, membuat Buya menganggap bahwa menjadi seorang semong dibentuk akibat faktor nurture bukanlah nature. Sebagaimana Pakaian adalah sesuatu yang diciptakan oleh budaya manusia. Untuk mudahnya, istilah "alami" di sini akan saya perlawanan dengan istilah "budaya". Seringkali orang memakai istilah Inggris "nature" lawan "nurture" untuk perlawanan "alami" lawan "budaya")2005.

Andong (24 Tahun) beralasan menjadi seorang semong uke, merupakan takdir dan masalah dalam kehidupan berumah tangga bersama istri dan berbagi waktu antara pasangan lelaki dan istri informan. Lulusan perguruan tinggi ternama di Kota Makassar ini mengungkapkan menjadi semong uke, adalah sebuah kelamiahian yang telah dirasakan informan sejak masih kecil, selain itu, kelamiahian ini membawa informan dalam dunia kerja serta lingkungan sosial dimana informan dibesarkan. Puncak usia pubertas yang dialami oleh Andong ketika berumur 18 tahun, masa pubertas inipula membuat ia, mempunyai pengalaman berhubungan seks dengan sesama jenis. Sebagaimana dalam tulisan Boellstroff (2004:120) menjabarkan bahwa lelaki gay mempunyai pengalaman dalam berhubungan seks, pada usia remaja pada umur belasan tahun hingga berumur dua puluh tahunan, Pengalaman seksual tersebut dibagi atas dua kategori yakni seks dengan teman main semasa kecil dan seks dengan orang yang lebih tua.

### ***Gender dan Identitas Seksual : Mendefinisikan Pengalaman Seksual***

Gender merupakan sebuah konstruksi sosial, yang mengatur cara berperan seorang laki-laki dan perempuan dalam ranah konstruksi sosial dan budaya, meski pola hubungan seksual yang dilakukan sesama jenis akan tetapi dalam praktiknya bersifat heterogender, Heri (28 tahun) mengungkapkan bahwa untuk mendefinisikan gender dikalangan semong, dapat diukur dari rasa

ketertarikan dan pengalaman seksual seseorang terhadap sesama jenis, ketertarikan ini dikonseptualisasikan dalam bahasa tubuh (*Body Language*), mencermati analisis pengalaman Heri diatas, maka Freud (1927) berasumsi bahwa identitas gender dalam perkembangan psikoseksual melalui 3 tahap (*Fase*) antara lain yakni fase oral, fase Genital dan fase anal ketiga fase ini menjadi sebuah pengalaman dalam seksualitas seseorang, apakah memilih menjadi homoseksual dan heteroseksual.

Aldi (22 tahun) berpendapat bahwa gender dalam homoseksual sangat berbeda dengan dengan gender pada masyarakat heteroseksual, letak perbedaan ini pada posisi subjektivitas, heteroseksual memiliki masing-masing alat kelamin yakni penis dan vagina, akan tetapi pada pasangan lelaki mereka masing-masing berpenis dan tidak bervagina sehingga gender dikalangan homoseksual sangat situasional.

Ammang (27 Tahun), berasumsi bahwa dalam membina rumah tangga dalam homoseksual perlu dititikberatkan pada masing-masing gender, apakah seseorang tersebut bergender seme atau bergender uke. Gender ini akan membawa pada konsep “Papa dan Mama”, meski keduanya adalah lelaki. Banyak kaum gay dan lesbi menggunakan kata suami dan istri untuk merujuk pada hubungan kemesraan diantara pasangan gay dan lesbian (Boelsstroff 2004:127)

Buya (30 Tahun), mempunyai pendapat yang berbeda, informan mengungkapkan gender dikalangan homoseksual, bersifat private dan hanya diketahui oleh pasangan mereka, gender ini juga akan merujuk pada tugas dan peran aktivitas mereka masing-masing yang mengidentikkan dengan “Domestik dan Publik” bagi mereka yang bergender semong uke bertugas dalam melayani semong seme, sementara semong seme bertugas menjaga dan melindungi semong uke. Konsep Gender ini sesuai dengan konsep Rosaldo dan Ortner (1988:21) yang merujuk pada superioritas dan inferioritas, Superioritas (*nurture*) harus menguasai dan menaklukkan inferioritas (*culture*).

Heri ( 28 Tahun) tidak sependapat dengan Buya (30 Tahun), bagi Heri, gender dan identitas seksual adalah dua hal yang berbeda, gender merujuk pada pendefinisian laki-laki dan perempuan pada konteks sosial, sementara identitas seksual sangat berkaitan dengan alat kelamin, sehingga menurut pemahaman Heri, belum tentu semong seme lebih bpower dari semong uke. Oetomo (2001:159) menerangkan bahwa dominasi maskulinitas terhadap femininitas dapat bergeser. Pergeseran ini sangat bergantung pada dominasi atau kekuatan diantara keduanya dan dominasi femininitas bisa menjadi lebih unggul jika

karakteristik salah satunya lebih kuat.

Andong (24 Tahun) menjabarkan bahwa pemahaman gender dikalangan homoseksual tidak dapat diidentikkan sama seperti gender pada masyarakat heteronormativitas. Sebab gender dikalangan homoseksual hanya bergender laki laki tidak memandang gender perempuan, dan agama pun tidak menerangkan bahwa laki-laki juga harus bergender sama seperti perempuan. Pendapat Andong diperkuat oleh argumentasi tesis dari Michel (1987:62), dimana tesis ini menyimpulkan bahwa dalam budaya patriarki agama berfungsi untuk melegitimasi kenormalan seksualitas dan status laki-laki.

### ***Media sebagai Peran Seksual : “Suaraku Ekspersiku”***

Media merupakan sebuah sarana ekspersi yang paling strategis dalam kehidupan seksualitas pada LSL, dan media ini dianggap sebagai tempat untuk menunjukkan eksistensi dan bahasa tubuh kepada LSL dan saling terkoneksi (Djiwo, 2017:343).

Heri (28 Tahun) menjadikan media sebagai sarana dalam bernegosiasi dan mencari mitra dalam hubungan seksual. Untuk itu informan menjadikan Mall (pusat perbelanjaan) sebagai media selain Monumen Nasional Manding. Boellstroff (2004:155) menjelaskan bahwa banyak lelaki gay membuat kelompok-kelompok kecil atau komunitas dan menghabiskan waktu bersama kelompok mereka tersebut di pusat perbelanjaan. Simbol yang digunakan, untuk mengidentifikasi sesama semong sangat beragam, mulai dari cara berpakaian, cara berjalan, bahasa tubuh dan cara berkomunikasi.

Buya (30 Tahun) tidak menjadikan pusat perbelanjaan sebagai tempat berinteraksi sesama semong atau mencari mitra seksual, namun informan lebih mengutamakan tempat umum seperti taman. Taman ini digunakan oleh mereka pada hari atau waktu tertentu di malam hari. Taman perkotaan tidak hanya dijadikan sebagai tempat berolahraga, namun dijadikan sebagai tempat untuk saling bertemu dan memadu kasih diantara para semong (Djiwo, 2017:258) untuk mengidentifikasi perilaku sesama jenis, cara yang paling mudah untuk diidentifikasi adalah cara berpakaian, semong seme lebih berpenampilan layaknya lelaki pada umumnya, sementara uke berpenampilan layaknya perempuan.

Ammang (27 Tahun) menjadikan kos dan rumah sebagai lokasi fokus sebagai media untuk berekspresi, menurut informan, rumah atau tempat indekost adalah tempat yang paling strategis dan aman dalam berkumpul dan menegosiasikan peran seksual serta mengeksperisikan identitas seksual masing-

masing, untuk menegosiasikan peran seksual semong informan harus memiliki identitas seksual agar lebih mudah diidentifikasi. Identitas sosial dapat berupa bahasa tubuh, dan cara berpakaian.

Aldi (22 Tahun) lebih memilih rumah dibandingkan tempat diskotik sebagai tempat untuk saling berinteraksi, rumah dianggap sebagai wahana atau tempat yang bersifat privasi dan menjaga kerahasiaan identitas seksual informan bersama pasangan dan teman bergaul sesama jenis. Boellstroff (2004:158) menganalisis bahwa rumah merupakan satu-satunya tempat di mana para semong bisa menjalankan subyektivitas seksual mereka khususnya bagi lelaki semong kelas atas. Dalam memposisikan subjektivitas seksual, semong kelas atas menggunakan atribut sosial berbeda dengan semong kelas bawah, seperti bahasa sebagai alat komunikasi mereka yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Asing seperti Bahasa Inggris.

Ancha (25 Tahun), lebih senang menggunakan sosial media sebagai wahana interaksi dibandingkan dengan mendatangi pusat-pusat keramaian seperti pusat perbelanjaan, diskotik, bioskop, atau pun taman. Media sosial yang digunakan bukanlah Facebook, atau Instagram akan tetapi media sosial khusus kaum semong seperti Grinder, MiChat, grup Whatss App. Media ini dianggap sebagai alternatif solusi untuk mencari pertemanan sesama jenis. (Djiwo 2017:344) Media Sosial(Medsos), merupakan salah satu media sebagai tempat berinteraksi dan bersosialisasi sesama semong, media sosial juga dapat berpotensi sebagai pusat penyebaran IMS dan HIV/AIDS.

Andong (24 Tahun) mempunyai startegi tersendiri dalam memanfaatkan sosial media untuk membuka diri (coming out) berkaitan dengan seksualitas informan, media yang menjadi bahan rujukan Andong adalah Facebook, MIRC, situs Manjam, dan telepon selular digunakan untuk mencari mitra seksual informan. Informan, tidak memanfaatkan pusat keramaian sebagai lokasi untuk mencari dan menegosiasikan seksualitasnya. Dewi (2000:6) Proses coming out di sosial media pada semong merupakan proses untuk membuka identitas dan peran seksual mereka dan lebih mudah, bisa direncanakan, lebih murah, dan tetap menjaga kerahasiaan (Munir 2011:112-117).

## **KESIMPULAN**

Dalam kehidupan seksualitas semong, terdapat pembagian berdasarkan karakteristik gender yakni semong seme (laki-laki semong yang berperan gender sebagai laki-laki) dan semong uke (laki-laki semong yang berperan gender sebagai perempuan) kedua gender ini sangat berkorelasi dengan identitas

gender dari masing-masing keduanya dimana semong seme berpenampilan seperti laki-laki (dengan menggunakan atribut-atribut sosial maskulinitas) dan semong uke berpenampilan seperti perempuan (menggunakan atribut-atribut sosial keperempuanan) meski keduanya lelaki, dalam seksualitas semong seme dan semong uke menjalankan fungsi dan peran mereka masing-masing (Djiwo 2017:235).

Bagi semong uke dan semong seme, memilih menjadi seorang semong, sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya serta pembawaan dari lahir, masing-masing dari kedua faktor ini membawa pengalaman yang berbeda dalam membentuk karakteristik serta identitas seksual. Sosiokonstruksionis (culture) dan kelamiahian (nurture) pada semong bagai dua sisi mata uang yang berbeda namun saling berkaitan dalam menentukan arah dalam membaca karakteristik identitas gender semong (Djiwo, 2017:234).

Dalam konteks biologis, semong uke dan semong seme memiliki alat kelamin penis, namun sangat kontras dalam konteks sosial dan budaya secara gender, bagi kedua semong (uke dan seme) alat kelamin penis dimiliki oleh semong seme sementara semong uke memiliki dubur yang dianggap/dikonseptualisasikan sebagai alat kelamin “vagina”. Kepemilikan alat kelamin “penis-vagina” dikalangan semong, selain sebagai alat “negosiasi-penetrasi” juga menentukan siapa yang paling “superioritas-inferioritas”(kuat dan lemah).

Untuk menegosiasikan sex, maka semong uke dan semong seme menjadikan media sebagai tempat untuk berinteraksi dan bersosialisasi sesama semong, apakah sosialisasi menggunakan bahasa tubuh (body language) sebagai alat komunikasi “verbal-nonverbal”. Model interaksi dikonsepkan dalam bentuk tempat (pusat perbelanjaan, taman, bioskop, rumah, indekost) atau sosial media (Fb, Ig, Grinder, Michat, Blued, Grup WA) meski menegosiasikan sex di tempat umum dan sosio media sangat berpotensi dalam penularan HIV/AIDS (Djiwo 2017:335)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Press.
- Boellstorff, Tom. 2004. *The Gay Archipelago : Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton University Press. Inggris.
- Boellstorff, Tom 2006. “Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan Nasionalisme”. *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 30 / No. 1 / 2006.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Komunitas Bambu : Depok, Jawa Barat.
- Caplan, P. 1987. *Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock Publication.

- Fakih, Mansour. 2007. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1978. The History Sexuality an Introduction. A Division of Random House : New York.
- Freud, Sigmund. 1927. "Some Psychological Consequences of the Anatomical Distinction Between the Sexes." International Journal of Psychoanalysis. Vol. 8, Hal : 133-142.
- Devies, Sharyn. Graham. (2006) Challenging Gender Norms:Five Genders Among Bugis In Indonesia.
- Idrus, Nurul. Ilmi. 2006. "Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender dan Relativisme Budaya di Indonesia". (Naskah Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar Universitas Hasanuddin) Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 30 / No. 3 / 2006.
- Mulia, Siti.Musdah. 2010. "Islam dan Homoseksualitas : Membaca Ulang Pemahaman Islam. Jurnal Gandrung Vol. 2 No.1 Juni 2011 Hal : 15-17. ISSN : 2087-3301.
- Nugraha,P. Iskandar., Maimunah, Munir 2011. "Dinamika Kehidupan Seksual Kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Jayapura, Papua". Jurnal Gandrung Vol. 2 No.1 Juni 2011 Hal : 112-117. ISSN :2087-3301
- Ortner, Sherry. B. 1974. Is female to male as nature is to culture? In M. Z. Rosaldo and L. Lamphere (eds), Woman, culture, and society. Stanford, CA: Stanford University Press. pp. 68- 87
- Pelras, Cristian 2005. Manusia Bugis Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris
- Rubin,Gayle. 1984. Thinking Sex : Notes for a Radical Theory of the Politics of Sexuality dalam Pleasure and Danger : Explorating Female Sexuality. Carol S. Vance (ed) Routledge, UK 1984.
- Spadly, James. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Wagner, Lola. 1997. Seksualitas di Pulau Batam : Suatu Studi Antropologi (Kesehatan Reproduksi Kebudayaan) Pustaka Pelajar.
- Weeks, Jeffery. 1991. Against Nature : Essay on History, Sexuality, and Identity London : Rivers Oram
- Djiwo,Linggo Prayudhi Dwisetoyo Achmad (2017) Gender, Seksualitas dan Penggunaan Zat-Zat Kimia di Kalangan Seks Lelaki LSL) di Kota Makassar, Universitas Hasanuddin